



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : **104.94/PUU/PAN.MK/SP/07/2024**

26 Juli 2024

Lampiran : 1 eksemplar

Hal : Salinan Permohonan Perkara Nomor 94/PUU-XXII/2024

Yth. Panitera Mahkamah Agung RI

Jalan Medan Merdeka Utara Nomor 9-13
Jakarta 10110

Berdasarkan ketentuan Pasal 53 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi, dengan ini memberitahukan, pada hari Kamis tanggal 25 Juli 2024 pukul 08:30 WIB telah dicatat dalam Buku Registrasi Perkara Konstitusi Elektronik (e-BRPK), perkara:

94/PUU-XXII/2024

diajukan oleh:

Ratri Aisa Wulandari untuk selanjutnya disebut sebagai ----- **Pemohon**;

Yang memberikan kuasa kepada **dr. Ludjiono**

hal permohonan perihal Pengujian Materiil Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang petitanya berbunyi sebagai berikut:

1. Mengabulkan permohonan PEMOHON untuk seluruhnya
2. Menyatakan pasal 25 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan bertentangan dengan Undang- Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 secara bersyarat (conditionally Unconstitutional) dan tidak mempunyai kekuatan hukum yang mengikat sepanjang Pasal 25 ayat (1) UU a quo tidak dimaknai sebagai " Bahasa lisan negara ialah bahasa lisan Indonesia dan bahasa tulis negara ialah bahasa tulis Indonesia serta aksara negara ialah aksara Indonesia." Dan sepanjang tidak dimaknai dengan "untuk memenuhi hak sebagaimana dimaksud pada perkara a quo pembentuk peraturan Perundang-Undangan wajib menghadirkan partisipasi masyarakat yang bermakna (Meaningful Partisipation) dalam setiap tahapan pembentukan perturan perundang-undangan. serta sepanjang tidak dimaknai dengan. " Pembentuk Peraturan Perundang Undangan wajib menjelaskan dan mempublikasikan kepada masyarakat mengenai hasil pembahasan masukan masyarakat sebagaimana dimaksud pada perkara a quo selambat lambatnya atau paling lama satu minggu terhitung sejak masukan termaksud diterima oleh Pembentuk Peraturan Perundang Undangan dan sepanjang tidak dimaknai dengan" Ketentuan lebih lanjut mengenai partisipasi masyarakat sebagaimana dimaksud pada perkara a quo diatur dalam undang undang yang waib diundangkan (diterbitkan) selambat lambatnya atau paling lama dua belas. (12) hari. Kerja sejak putusan Mahkamah Konstitusi ditetapkan.

Pasal. Pasal dan ayat ayat UUD. 1945 yang bertentangan dengan berlakunya Pasal 25 ayat (1) UU a quo. adalah.

Pembukaan dan Pasal 28F IJUD 1945 yang menjamin kerugian hak konstitusional pemohon sebagai perorangan warga negara Indonesia

Pasal 1 ayat (2) Pasal 27 ayat (1) dan Pasal 28D ayat (1) UUD 1945 U yang menjamin hak partisipasi masyarakat untuk memberikan masukan pada pembentukan peraturan perundang undangan. Pasal 36 dan Pasal 36C UUD. 1945 sebagai batu uji ketentuan lebih lanjut yang harus diatur oleh undang undang akan tetapi tidak dilaksanakan dengan berlakunya. Pasal 25 ayat (1) UU a quo dengan tidak mengatur bentuk Pasal 36 UUD. 1945.

3. Menyatakan usulan pemohon Pasal 25 ayat (1) UU a quo yang berbunyi " Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi negara dalam Pasal 36 UUD 1945" dimaknai bahasa lisan negara ialah bahasa lisan Indonesia dan bahasa tulis negara ialah bahasa tulis Indonesia serta aksara negara ialah aksara Indonesia sehingga Pasal 25 ayat (1) UU a quo selengkapnya berbunyi. " Bahasa Indonesia yang dinyatakan sebagai bahasa resmi Negara dalam Pasal 36 UUD 1945 dimaknai bahasa lisan negara ialah bahasa lisan Indonesia dan bahasa tulis negara ialah bahasa tulis Indonesia serta aksara negara ialah aksara Indonesia bersumber dari bahasa yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober tahun 1928 sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa dapat dikabulkan

4. Memerintahkan putusan ini dimuat dalam berita negara Republik Indonesia sebagaimana mestinya atau apabila Majelis Hakim Mahkamah Konstitusi memiliki pendapat lain mohon untuk diputus seadil-adilnya (ex aequo et bono)

Ketentuan Pasal 55 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2020 tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi, yang berbunyi "Pengujian peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang yang sedang dilakukan Mahkamah Agung wajib dihentikan apabila undang-undang yang menjadi dasar pengujian peraturan tersebut sedang dalam proses pengujian Mahkamah Konstitusi sampai ada putusan Mahkamah Konstitusi".

Sehubungan dengan hal tersebut terlampir kami sampaikan salinan permohonan dimaksud untuk diteruskan kepada Pimpinan.Salinan permohonan ini disampaikan melalui Juru Panggil Mahkamah Konstitusi sebagaimana mestinya.

Demikian, atas perhatian Panitera Mahkamah Agung RI diucapkan terima kasih.

**Plt. Panitera
Muhidin**



**MAHKAMAH KONSTITUSI
REPUBLIK INDONESIA**

**BERITA ACARA PENYAMPAIAN SALINAN PERMOHONAN
NOMOR 104.94/PUU/PAN.MK/BASP/07/2024**

Pada hari Jum`at tanggal 26 Juli 2024 pukul 08:17 WIB saya, Ricky Nafri Habibanda, atas perintah Panitera Mahkamah Konstitusi telah menyampaikan salinan permohonan perkara Nomor 94/PUU-XXII/2024 kepada Panitera Mahkamah Agung RI di Jalan Medan Merdeka Utara Nomor 9-13 Jakarta 10110.

Penyampaian surat ini saya laksanakan secara langsung atau melalui surat elektronik di tempat kedudukan/kantor Mahkamah Konstitusi.

Demikian, saya laksanakan tugas ini dengan mengingat sumpah jabatan.

**Juru Panggil
Ricky Nafri Habibanda**

